

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam waktu enam minggu setelah melahirkan, alat kelamin seharusnya sudah kembali ke bentuk normalnya, rentang waktu yang dikenal dengan masa nifas (Perineum, L.2013). Dampak apabila perawatan luka perineum tidak baik dapat menyebabkan terjadinya infeksi, dimana Infeksi masa nifas merupakan salah satu penyebab kematian ibu post partum. Faktor yang mempengaruhi penyembuhan luka perineum ibu post partum yaitu karakteristik ibu bersalin, mobilisasi dini, nutrisi, jenis luka dan cara perawatannya (Rohmin, 2013). Penyembuhan luka perineum adalah bagian dari penyesuaian fisiologis yang dialami tubuh setelah melahirkan. Tidak semua robekan perineum pascapersalinan sembuh dengan cepat. Luka adalah gangguan pada lapisan epitel kulit atau mukosa yang halus dan terus menerus. Cedera jaringan, penyumbatan pembuluh darah, ekstrasvasi komponen darah dan hipoksia adalah hasil dari cedera dan kecelakaan bedah. Tiga fase yang berbeda—fase inflamasi, fase proliferasi, dan fase maturasi—terdiri dari proses penyembuhan luka yang rumit. Interaksi antara sitokin, faktor pertumbuhan, komponen darah dan seluler, dan matriks ekstraseluler menyebabkan penyembuhan luka. Penyembuhan dibantu dalam beberapa cara oleh sitokin, termasuk peningkatan sintesis komponen membran dasar,

perlindungan terhadap dehidrasi, peningkatan peradangan dan pembentukan jaringan granulasi.

Wanita yang melahirkan secara spontan memiliki 2,7 juta robekan perineum pada tahun 2020 dan angka ini diproyeksikan akan meningkat menjadi 6,3 juta pada tahun 2050. Robekan perineum memengaruhi 40% dari 26 juta ibu Amerika yang melahirkan setiap tahun. Asia memiliki tingkat ruptur perineum tertinggi di dunia, terhitung 50% dari semua kejadian. Tujuh puluh lima persen wanita Indonesia yang melahirkan pervaginam pada tahun 2017 melaporkan robekan perineum. Dari 1.951 ibu yang melahirkan tanpa intervensi medis, 57% membutuhkan jahitan perineum 28% lainnya harus menjalani episiotomi dan 29% mengalami robekan spontan (Sudiarsih, 2023). Menurut Dinas Kesehatan Kabupaten Grobogan, 48 ibu di Kabupaten Grobogan mengalami infeksi jalan lahir pada tahun 2022 setelah melahirkan. 5 orang pada bulan Januari dan Februari tahun 2023 di Kabupaten Grobogan mengalami infeksi pada jalan lahirnya.

Pengobatan arus utama dan terapi alternatif efektif dalam mengobati cedera perineum. Ketika digunakan bersamaan dengan perawatan medis standar, atau sebagai metode pengobatan mandiri, pengobatan komplementer adalah sejenis pengobatan alternatif. Obat tradisional dan obat rakyat adalah nama lain untuk pengobatan komplementer. Studi yang didanai oleh Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) telah mengkonfirmasi kemanjuran obat tradisional dan obat herbal, yang digunakan untuk tujuan kesehatan di sejumlah negara maju (Pratiwi et al., 2020). Setiap ibu baru diberi pil vitamin

A 200.000 IU tepat setelah melahirkan, dan kapsul 200.000 IU lagi 24 jam kemudian. Ampisilin 500 mg per oral setiap 6 jam dan metronidazol 500 mg tiga kali sehari selama lima hari dapat digunakan untuk pengobatan ulkus perineum.

Obat tradisional didefinisikan oleh Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) sebagai penggunaan herbal, hewan, mineral, penyembuhan spiritual, teknik manual, dan latihan untuk mengobati, mendiagnosis, mencegah, atau merawat penyakit. kesehatan. Praktek pengobatan tradisional dipelajari dan dipelajari lagi dalam bidang pengobatan komplementer. Suplemen herbal dan obat-obatan konvensional keduanya digunakan dalam perawatan ini. Meskipun proses persalinan dan kelahiran adalah fenomena fisiologis, hampir semua kelahiran termasuk robekan diafragma. Bunga calendula merupakan salah satu contoh obat herbal yang telah diciptakan di Indonesia untuk pengobatan ulkus perineum.

Hingga 80% populasi di beberapa negara Asia dan Afrika bergantung pada pengobatan tradisional sebagai sumber utama perawatan kesehatan mereka. Pengobatan komplementer dan alternatif adalah istilah yang sering digunakan untuk menggambarkan apa yang dikenal sebagai pengobatan tradisional di luar budaya tradisional. Pasien yang menggunakan pengobatan alternatif cenderung berusia antara 30 sampai 49 tahun (Herman, 2011), dan wanita cenderung lebih sering menggunakannya dibandingkan pria. Istilah Latin untuk *Calendula* adalah *Calendula officinalis*. Bunga calendula tanaman Mediterania berwarna kuning-oranye cerah. Bunga dari

tanaman calendula telah digunakan selama berabad-abad dalam pengobatan alami. Diperkirakan bahwa komponen kimia *Calendula* memiliki efek yang besar. Bahan kimia dalam bunga *marigold* memiliki sifat anti inflamasi dan penyembuhan luka.

Minyak *Calendula* digunakan secara medis sebagai agen anti tumor dan obat untuk menyembuhkan luka. Studi farmakologi tanaman menunjukkan bahwa ekstrak *Calendula* memiliki sifat antivirus dan anti-genotoksik in-vitro. *Calendula* dalam suspensi atau tingtur digunakan secara topikal untuk mengobati jerawat, mengurangi peradangan, mengendalikan pendarahan dan menenangkan jaringan yang teriritasi. Tumbuhan ini kaya akan banyak bahan aktif farmasi seperti karotenoid, flavonoid, glikosida, steroid, kina sterol, minyak atsiri dan asam amino. Ekstrak tanaman ini serta senyawa murni yang diisolasi darinya, telah terbukti memiliki berbagai aktivitas farmakologis seperti antisisitotoksik, pelindung hepato dan spasmolitik (Ashwlayan et al., 2018).

Menurut Pasal 1 Ayat 16 Undang-Undang Kesehatan Republik Indonesia No. 36 Tahun 2009, “pelayanan kesehatan tradisional adalah pengobatan dengan menggunakan cara dan obat yang berkaitan dengan pengalaman dan keterampilan yang diwariskan secara empiris yang diperhatikan dan sesuai dengan standar yang berlaku di masyarakat.” Maka dari itu, dibutuhkan penelitian selanjutnya menyinggung khasiat herbal dalam mengobati luka perineum.

Dari total 129 kelahiran yang tercatat di Puskesmas Grobogan antara Januari hingga Maret 2023, 38 ibu memilih episiotomi. Perawatan yang diberikan oleh tenaga medis di Puskesmas Grobogan pasca episiotomi meliputi pemberian lidokain, pembersihan dan pembalutan luka insisi, serta pemberian antibiotik dan pereda nyeri.

Berikut adalah hasil pencarian artikel penelitian dengan topik penggunaan herbal untuk membantu penyembuhan luka perineum. Peran lidah buaya dan calendula dalam pemulihan setelah episiotomi pada ibu yang baru pertama kali melahirkan. Tidak ada perbedaan yang signifikan secara statistik dalam demografi atau faktor lain dari kelompok intervensi vs kelompok kontrol. Namun, dengan menggunakan skala Redness, Edema, Memar, Discharge, dan Access (REEDA), kami menemukan perbedaan yang signifikan secara statistik antara kelompok kontrol dan eksperimen untuk penyembuhan lesi perineum. Nuraini (2017) menemukan bahwa penggunaan losion yang mengandung lidah buaya dan calendula sangat meningkatkan penyembuhan luka episiotomi.

Efek terapeutik *Calendula officinalis* telah ditemukan dalam beberapa penyelidikan ilmiah. Ekstrak *Calendula Officinalis* lipofilik (HE) dan hidrofilik (EE) ditunjukkan untuk mengubah fase inflamasi, fase baru pembentukan jaringan, dan produksi jaringan granulasi dalam model berbasis sel. Namun, penelitian tentang kemanjuran obat ini sedang berlangsung. Penelitian di masa depan diperlukan untuk mengkonfirmasi apakah

karotenoid atau produk penguraiannya lebih penting daripada triterpen dalam ekstrak lipofilik (Nicolaus et al., 2017).

Ekstrak *Calendula* disemprotkan ke kasa steril dan digunakan untuk mengompres perineum yang rusak setelah diencerkan menggunakan aquades dengan perbandingan 1:1 yaitu 1 ml ekstrak *Calendula officinalis* dan 1 ml aquades. Perineum harus dikompres selama 15 menit dan luka harus diperiksa sekali sehari selama 14 hari.

Oleh karena itu, penulis mempertimbangkan untuk menggunakan kasus “Asuhan Kebidanan Pada Ibu Nifas Dengan Fokus Intervensi Kompres Ekstrak *Calendula Officinalis* Terhadap Penyembuhan Luka Episiotomi Di Puskesmas Grobogan” sebagai dasar penelitian selanjutnya.

B. Perumusan Masalah

Bagaimanakah asuhan kebidanan pada ibu nifas dengan fokus intervensi penerapan kompres ekstrak *Calendula officinalis* terhadap penyembuhan luka perineum pada ibu nifas?

C. Tujuan Penulisan

1. Tujuan umum

Dapat melaksanakan asuhan kebidanan masa nifas pada luka perineum dengan menggunakan pendekatan manajemen sesuai dengan wewenang bidan.

2. Tujuan khusus

Tujuan khusus laporan tugas akhir ini diharapkan mahasiswa mampu :

- a. Melakukan pengkajian dan analisa data dasar masa nifas dengan luka perineum.
- b. Merumuskan diagnosa/masalah masa nifas dengan luka perineum.
- c. Mengidentifikasi tindakan segera dan kolaborasi masa nifas dengan luka perineum.
- d. Merencanakan asuhan kebidanan masa nifas dengan luka perineum.
- e. Melaksanakan asuhan kebidanan masa nifas dengan luka perineum.
- f. Mengevaluasi asuhan kebidanan masa nifas dengan luka perineum.
- g. Mendokumentasikan asuhan kebidanan masa nifas dengan luka perineum.

D. Manfaat Penulisan

1. Manfaat bagi peneliti

Untuk memperluas wawasan dan memperoleh informasi tentang asuhan kebidanan, sebagai bagian dari proses pembelajaran, ilmu yang diperoleh selama perkuliahan diaplikasikan dalam bentuk laporan tugas akhir.

2. Manfaat bagi klien

Dalam rangka meningkatkan derajat kesehatan ibu nifas, klien mendapatkan asuhan keperawatan secara menyeluruh untuk masalah perawatan luka perineum.

3. Manfaat bagi keluarga

Diharapkan keluarga akan belajar lebih banyak tentang penggunaan tingtur calendula untuk mengobati luka perineum.

4. Manfaat bagi dinas / instansi terkait

Hal ini dimaksudkan agar dapat menjadi pedoman untuk meningkatkan standar perawatan luka, khususnya bagi ibu yang mengalami luka jalan lahir.

5. Manfaat bagi institusi pendidikan

Hal ini dimaksudkan agar dapat memberikan kontribusi pengetahuan tentang pemberian obat herbal yaitu menggunakan tincture calendula, dan dapat digunakan sebagai masukan dalam melakukan evaluasi pada ibu nifas.

E. Sistematika Penulisan

Dalam penulisan Laporan Tugas Akhir ini, penulis menggunakan sistematika penulisan sebagai berikut :

1. BAB I PENDAHULUAN, yang meliputi informasi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penulisan, kelebihan, dan tata cara penulisan.
2. BAB II KONSEP TEORI menjelaskan tentang teori, konsep kajian, dan metodologi yang digunakan dalam pengumpulan data dan penelitian.

3. BAB III TINJAUAN KASUS, yang terdiri dari situasi manajemen klien dan penggunaan tujuh fase Varney oleh penulis (penilaian, interpretasi data, kemungkinan diagnosis, antisipasi, intervensi, implementasi, dan evaluasi), termasuk tujuh langkah Varney.
4. BAB IV PEMBAHASAN, yang menjembatani tinjauan konseptual dengan tinjauan kasus yang berada di lapangan. Maka dari itu, penulis perlu menyelidiki, menyelidiki, dan mengkaji kesulitan-kesulitan yang berkembang dan memberikan jawaban yang sesuai dengan permasalahan tersebut.
5. BAB V PENUTUP, yang berisi penilaian dan rekomendasi.